

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia selama tahun 2019 berada pada tingkat pertumbuhan yang stabil yaitu sebesar 5,02%. Nilai realisasi tersebut melambat dari pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 5,17%. Meski demikian, nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mampu bertahan di angka 5% pada situasi bisnis global yang cenderung mengalami penurunan, angka ini dianggap sudah cukup baik untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2019 (Irene, 2020).

Salah satu pilar yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di tingkat yang cukup baik adalah bertambahnya secara stabil jumlah pelaku UMKM yang ada di Indonesia. Pemberdayaan dalam sektor UMKM sangat membantu dalam upaya perwujudan struktur ekonomi nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan. Selain itu, UMKM juga berperan dalam peningkatan pembangunan di daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, serta membantu upaya pemerintah dalam pengentasan dari kemiskinan. UMKM dianggap mempunyai fleksibilitas dan kemampuan dalam menyesuaikan diri yang baik terhadap lingkungan pasar bisnis bila dibandingkan dengan perusahaan berskala besar.

Kementrian Koperasi dan UKM RI menyebutkan secara jumlah unit, UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% atau sekitar 62,9 juta unit dari total keseluruhan jumlah pelaku usaha yang ada di Indonesia. Selain itu, secara gabungan UMKM juga menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional jika dibandingkan dengan usaha besar yang hanya menyerap 3% dari jumlah tenaga kerja nasional. UMKM dinilai mampu menunjang perekonomian Indonesia karena UMKM memiliki kontribusi sekitar 60% terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau sekitar Rp 7.704,64 trilyun/tahun (Haryanti & Hidayah, 2018).

UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 dijelaskan sebagai perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Adapun kriteria pada UMKM berdasarkan Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga

ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Perkembangan era globalisasi yang cepat seperti sekarang ini, hampir seluruh kegiatan yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari sentuhan teknologi. Kemajuan dalam perkembangan teknologi tersebut mencakup semua bidang, seperti komunikasi, informasi, distribusi hingga transportasi yang sudah sangat cepat, efektif dan terdigitalisasi. Perkembangan teknologi itu pula yang mampu mendorong perkembangan usaha-usaha yang ada di dunia, tak terkecuali usaha dalam tingkatan UMKM. Perkembangan teknologi yang ada turut pula membantu perkembangan jumlah UMKM yang ada di Indonesia, seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

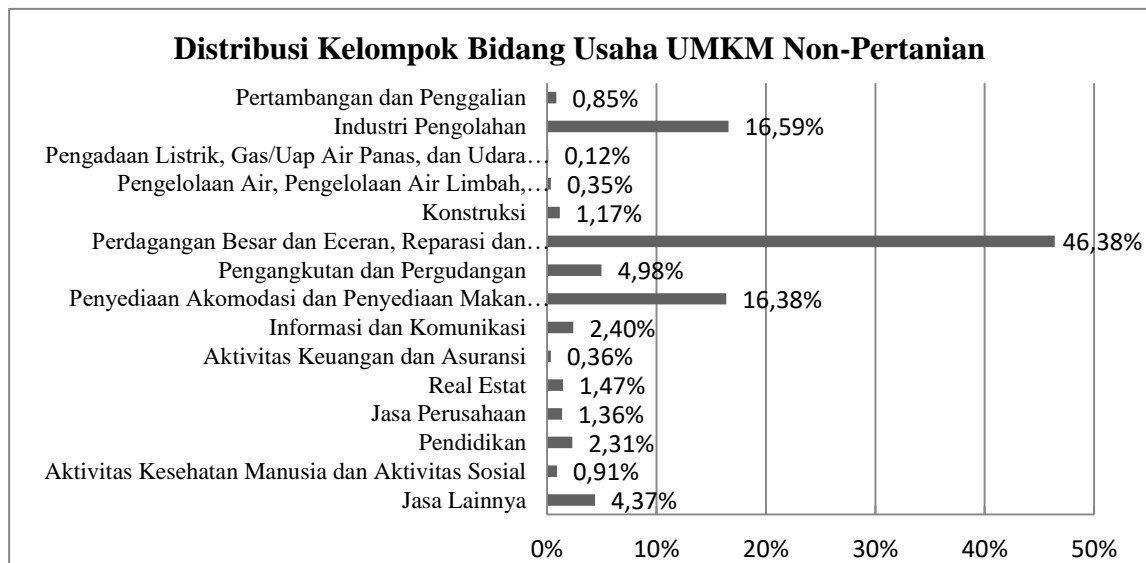
Tabel I.1
Data Perkembangan UMKM Periode 2015-2018

Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha UMKM (dalam persen)	Kontribusi UMKM terhadap PDB (dalam persen)
2015	59.262.772	123.229.387	2,36%	57,75%
2016	61.651.177	112.828.610	4,03%	57,17%
2017	62.922.617	116.431.224	2,06%	57,08%
2018	64.194.057	116.978.631	2,02%	60,34%

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah unit UMKM di Indonesia meningkat terus-menerus setiap tahunnya. Dalam tabel tersebut juga menginformasikan penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh UMKM dan kontribusinya terhadap PDB setiap tahunnya. Seiring dengan perkembangan jumlah UMKM, pelaku usaha juga dituntut untuk mampu bersaing dan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat.

UMKM sendiri secara garis umum dibagi menjadi dua kelompok besar bidang usaha yaitu UMKM Pertanian dan Non-Pertanian. Adapun distribusi kelompok jenis bidang usaha UMKM non-pertanian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I-1 Distribusi Kelompok Bidang Usaha UMKM Non-Pertanian
 Sumber: Sensus Ekonomi 2016, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Berdasarkan gambar di atas, distribusi kelompok bidang usaha UMKM sektor non-pertanian sendiri menurut BPS terbagi menjadi 15 kelompok jenis usaha. Dengan kondisi banyaknya kelompok usaha dan jumlah UMKM tersebut menyebabkan perhitungan akurat mengenai jumlah UMKM di Indonesia sulit dilakukan karena sangat beragam jenis UMKM yang ada dan jumlahnya yang setiap tahun terus meningkat.

Tabel I.2
Data Jumlah UMKM di Wilayah DKI Jakarta

Wilayah	Jumlah UMKM
Kepulauan Seribu	3.735
Jakarta Selatan	224.245
Jakarta Timur	252.953
Jakarta Pusat	147.745
Jakarta Barat	305.076
Jakarta Utara	217.326

Sumber: Sensus Ekonomi 2016, BPS RI

Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016 di atas yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, UMKM juga sangat mendominasi jenis usaha

yang berada di DKI Jakarta dengan persentase sebesar 93,46% dengan sisanya adalah Usaha Menengah Besar (Nis, 2017). Populasi UMKM di wilayah DKI Jakarta juga hampir sama seperti populasi UMKM di Indonesia yang didominasi oleh jenis UMKM perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum, serta industri pengolahan. Berdasarkan sensus ekonomi tersebut diketahui terdapat sekitar 1 juta pelaku UMKM yang tersebar di wilayah DKI Jakarta.

Data tersebut juga menginformasikan bahwa kegiatan perekonomian di wilayah DKI Jakarta sangat didominasi oleh UMKM. Dengan jumlah tersebut pula persaingan bisnis antar pelaku usaha menjadi semakin tajam. Setiap pelaku usaha dituntut untuk memiliki kinerja bisnis yang baik pada usahanya sehingga mampu memiliki keunggulan bersaing jika dibandingkan dengan para pesaing dalam industri usaha sejenis.

Kinerja bisnis UMKM menjadi salah satu hal penting yang dapat menentukan mampukah usaha tersebut dapat bertahan dalam era global seperti ini. Kinerja perusahaan merupakan sebuah hasil dari produksi yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan mengacu pada sebuah standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan juga harus dapat diukur dan menggambarkan kondisi perusahaan secara empiris dengan sebuah ukuran yang disepakati (Herman et al., 2018). Ada beberapa faktor yang dapat diperhatikan dalam upaya peningkatan kinerja UMKM yaitu salah satunya seperti dalam hal inovasi produk, kualitas produk dan penggunaan sistem akuntansi.

Inovasi adalah sebuah penciptaan gagasan atau konsep baru yang pertama kali muncul untuk diperkenalkan dalam suatu kultur melalui proses teknologi, manajerial dan sosial. Inovasi juga merupakan sebuah cara solusi baru dalam memberikan nilai terbaik dari suatu produk kepada pelanggan (Hartini, 2012). Variabel inovasi produk merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta terbukti berpengaruh signifikan (Haryono & Marniyati, 2018). Inovasi produk juga penting dilakukan guna meningkatkan kemampuan perusahaan dalam penentuan penciptaan kualitas produk yang baik.

Kualitas produk menjadi faktor penting dalam penentuan pemilihan pembelian oleh konsumen yang turut serta dalam mempengaruhi baik buruknya kinerja perusahaan. Kualitas atau mutu produk adalah sebuah tingkat persepsi penampilan produk oleh konsumen. Persepsi kualitas produk yang lebih tinggi akan menghasilkan penjualan dan peningkatan kinerja perusahaan pula, suatu organisasi harus menetapkan standar kualitas di awal dan juga harus mempertahankan tingkat kualitas tersebut sepanjang waktu (Kotler & Andreasen, 1995). Variabel kualitas produk juga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis perusahaan (Haryono & Marniyati, 2018). Selain dilihat dalam proses produksi yang berkaitan dengan variabel inovasi produk dan kualitas produk, faktor penentu kinerja bisnis juga dapat dilihat melalui sistem pencatatan keuangan perusahaan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan melalui sistem akuntansi yang digunakan.

Sistem akuntansi adalah sekumpulan sumber daya manusia, alat, informasi dan modal dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap informasi

keuangan seperti mencatat dan memproses berbagai transaksi yang terjadi dalam perusahaan (Prastika & Djauhar, 2019). Pengelolaan keuangan yang baik dan transparan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM agar kinerja UMKM tersebut menjadi baik dan tidak terdapat kecurangan dari pihak manapun. Tanpa menggunakan metode akuntansi yang efektif, kelangsungan usaha UMKM sangat rentan terhadap ancaman kebangkrutan. Sistem akuntansi juga menjadi sebuah indikator dalam mengukur kinerja usaha (Ediraras, 2010).

Variabel sistem akuntansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya (Prastika & Djauhar, 2019). Informasi yang dihasilkan oleh catatan-catatan akuntansi sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM dalam rangka pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya dan sebagai hasil evaluasi pada periode sebelumnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dan beberapa referensi mengenai topik yang akan diteliti, terdapat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara variabel inovasi produk terhadap kinerja UMKM, Hartini (2012) dalam studinya menyatakan bahwa inovasi produk tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena para pesaing mampu meniru dengan cepat inovasi yang dilakukan perusahaan. Hasil studi ini tidak sesuai dengan pendapat lainnya yang menyatakan bahwa inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu peneliti menganggap masih kurangnya hasil penelitian mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta kaitannya dan lingkup objek penelitian pada UMKM sektor kuliner di wilayah Jakarta Timur.

Beberapa hal tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh dan hubungan yang ditimbulkan oleh variabel inovasi produk, kualitas produk, dan penggunaan sistem akuntansi terhadap kinerja UMKM. Hal ini pula yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Inovasi Produk, Kualitas Produk dan Penggunaan Sistem Akuntansi terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Jakarta Timur*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara inovasi produk, kualitas produk, serta penggunaan sistem akuntansi terhadap kinerja UMKM.

Adapun pertanyaan masalah yang dapat dijabarkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh inovasi produk terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kualitas produk terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur?
- 3) Apakah terdapat pengaruh penggunaan sistem akuntansi terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah dan beberapa pernyataan dari penelitian sebelumnya yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang tepat mengenai

hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh pelaku UMKM dalam meningkatkan laba serta kinerja UMKMnya, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus tentang informasi mengenai:

- 1) Pengaruh inovasi produk terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur.
- 2) Pengaruh kualitas produk terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur.
- 3) Pengaruh penggunaan sistem akuntansi terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki pembaharuan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu terdapat pada lingkup wilayah objek penelitian yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan wilayah objek penelitian yaitu para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah atau UMKM yang berada di wilayah Jakarta Timur dan bergerak pada sektor kuliner. Peneliti memilih UMKM sektor kuliner di wilayah Jakarta Timur sebagai populasi dari penelitian ini karena jumlah UMKM pada kriteria tersebut berdasarkan data dari Bekraf sangat dominan dan jumlahnya yang banyak yaitu sekitar 60% dari jumlah UMKM yang ada. Dengan jumlah tersebut pula persaingan bisnis antar pelaku usaha menjadi semakin tajam, sehingga setiap pelaku usaha dituntut untuk memiliki kinerja bisnis yang baik pada usahanya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti dan mengkonfirmasi hasil pengaruh antar variabel yang pada beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat kontradiksi hasil.

2) Manfaat Praktis

Pelaku usaha UMKM diharapkan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang dapat mengembangkan kinerja bisnis UMKM dan dapat mengimplikasinya pada kegiatan usahanya sehari-hari sehingga mampu memperbaiki serta memaksimalkan kinerja bisnis UMKM yang dijalankan.